

**STILISTIKA KUMPULAN PUISI *RITUS WAKTU*
KARYA M. ARFANI BUDIMAN**

***STILISTICS OF SELECTED POEMS RITUS WAKTU
BY M. ARFANI BUDIMAN***

Anugrah Gio Pratama; Sainul Hermawan; Dewi Alfianti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
npratama603@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk stilistika dalam antologi puisi *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang berfokus pada unsur kebahasaan pembangun puisi, seperti rima, diksi, majas, dan imaji, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan bunyi vokal dan bunyi nasal tampak mendominasi sehingga puisi-puisi Budiman memiliki kombinasi bunyi yang merdu. Hal ini sesuai dengan isi buku yang banyak mengangkat tema tentang cinta. *Kedua*, Budiman lebih sering menggunakan diksi yang bermakna konotatif dibanding diksi yang bermakna denotatif. *Ketiga*, dalam aspek majas, Budiman lebih sering menggunakan majas hiperbola dibanding majas yang lain. *Keempat*, penggunaan imaji penglihatan mendominasi dibanding penggunaan imaji yang lain.

Kata kunci: *stilistika, puisi, unsur stilistika puisi*

Abstract

This study aims to describe the stylistic form in the poetry anthology Ritus Waktu by M. Arfani Budiman. This study uses a stylistic approach that focuses on linguistic elements that build poetry, such as rhyme, diction, figure of speech, and images, while the method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study are as follows. First, the use of vowels and nasal sounds seems to dominate so that Budiman's poems have a melodious. This is in accordance with the contents of the book which has many themes of love. Second, Budiman used diction which had connotative meaning more often than diction which had denotative meaning. Third, in aspect of figure of speech, Budiman uses hyperbolic figure more often than other figures. Fourth, the use of visual images dominates over the use of other images.

Keywords: stylistics, poetry, stylistic elements of poetry

Pendahuluan

Stilistika merupakan kajian pemakaian bahasa pada suatu karya sastra. Prinsip utama stilistika ialah selalu memerhatikan cara penggunaan bahasa yang istimewa dan menjadi ciri khas dari suatu pengarang (Teeuw, 2015:57). Hal inilah yang membedakan stilistika dengan teori-teori lain, sebab objek utama dalam kajian ini ialah bahasa yang merupakan benda konkret dan senantiasa dinamis sehingga akan selalu relevan untuk diteliti dari waktu ke waktu.

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji melalui stilistika, yaitu puisi. Puisi sendiri memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain. Beberapa kelebihan itu antara lain: isinya yang padat, penggunaan majas yang kaya, pemilihan kata yang cermat, serta maknanya yang dalam. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang memiliki peluang paling besar untuk ditampilkan ciri-ciri stilistikanya daripada jenis karya sastra yang lain.

Penelitian ini memilih kumpulan puisi *Ritus Waktu* karya M.

Arfani Budiman sebagai objek kajian karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, M. Arfani Budiman adalah seorang penulis muda berbakat yang karyanya telah tersebar di berbagai media massa. *Kedua*, buku kumpulan puisi *Ritus Waktu* banyak mengangkat persoalan hidup yang dekat dengan diri penulis dan pembaca. *Ketiga*, di dalam buku *Ritus Waktu*, puisi-puisi M. Arfani Budiman ditampilkan dengan bentuk yang singkat dan bahasa yang sangat padat.

Pendekatan stilistika telah diangkat oleh berbagai pihak dalam penelitian terdahulu, salah satunya jurnal penelitian Al-Ma'ruf (2012) dengan judul "Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' Karya Abdul Hadi W. M.". Namun, ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan dan objek penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek kebahasaan, seperti aspek fonologi, aspek leksikal, dan aspek retorika, yang ada di dalam objek penelitian.

Adapun untuk objek penelitian, penulis menggunakan buku *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memiliki suatu tujuan untuk memaparkan fenomena yang ada dan menekankan kepada bahasa sebagai sarana penelitiannya (Rukajat, 2018:4).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari seluruh puisi yang terdapat dalam buku *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman. Buku tersebut memuat 33 puisi yang mengangkat tema seputar harapan, kebahagiaan, cinta yang penuh hasrat, kerinduan, keagamaan, dan perpisahan.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik studi pustaka. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, yakni membaca

buku *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman secara saksama, mengklasifikasikan puisi-puisi yang ada pada buku *Ritus Waktu* berdasarkan tema, menandai dan mencatat unsur-unsur stilistika yang tercantum dalam kata, frasa, klausa, dan kalimat di buku *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik analisis data interaktif dengan tiga rangkaian kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data, yakni membaca dan memahami kajian stilistika, mengamati unsur-unsur stilistika yang telah ditandai dan dicatat, menjelaskan unsur-unsur stilistika yang muncul pada beberapa puisi di buku *Ritus Waktu*, dan menyimpulkan stilistika yang termuat dalam puisi-puisi karya M. Arfani Budiman.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan dijabarkan ke dalam empat aspek, yakni aspek bunyi, diksi, majas, dan imaji. Berikut ulasannya.

1. Aspek Bunyi

Jumlah data aspek bunyi, yakni 146 data dengan rima asonansi yang muncul sebanyak 92 kali pada 32 puisi, rima aliterasi yang muncul sebanyak 51 kali pada 25 puisi, rima patah yang muncul sebanyak 2 kali pada 2 puisi, dan rima silang yang muncul sekali pada 1 puisi. Pada aspek ini, Budiman lebih sering memainkan bunyi-bunyi vokal dan bunyi-bunyi nasal sehingga membuat puisi-puisi di buku *Ritus Waktu* memiliki kombinasi bunyi yang merdu. Hal itu sesuai dengan isi buku yang banyak berisi puisi-puisi bertemakan cinta. Total tercatat 16 judul puisi memiliki tema cinta. Keselarasan antara pemilihan bunyi dengan isi puisi M. Arfani Budiman dapat dilihat pada salah satu puisi yang berjudul “Pada Matamu” sebagai berikut.

Pada Matamu

pada matamu gerak cuaca
terbaca ada rindu pada tipis
 alis matamu doa-doa
menaburkan cinta pada teduh
 wajahmu gerak awan
 menari di
punggung langit sementara
 dari namamu semua
 kata-kata
menemukan ruhnya

pada namamu ada goresan
 cinta mengalir
 bersama hembusan
 angin menggeraikan pesona
 laut hingga di setiap
 hembus
ombaknya ada cinta pecah
 bersama waktu
(Budiman, 2018: 50)

Dalam puisi di atas, tercatat ada enam rima asonansi, satu rima aliterasi, dan satu rima patah yang muncul. Rima asonansi dibuktikan dengan hadirnya bunyi vokal *a* dan *i* pada klausa *terbaca ada rindu* di larik pertama bait kedua, klausa *menaburkan cinta pada teduh wajahmu* dan *gerak awan menari di punggung langit* di larik kedua dan ketiga bait kedua, frasa *semua kata-kata* di larik ketiga bait kedua, klausa *pada namamu ada goresan cinta* di larik pertama bait ketiga, dan klausa *ada cinta pecah bersama waktu* di larik ketiga bait ketiga. Rima aliterasi

dibuktikan dengan hadirnya bunyi konsonan *s* pada frasa *tipis alis matamu* di larik pertama bait kedua. Sedangkan rima patah dibuktikan dengan hadirnya bait kedua yang membentuk pola akhir a-b-a-a. Hadirnya bunyi vokal *a* dan *i* yang mendominasi isi puisi sangat mendukung pengekspresian rasa cinta dari pengarang kepada orang yang dikaguminya.

2. Aspek Diksi

Jumlah data keistimewaan aspek diksi, yakni 107 data dengan diksi keagamaan yang muncul sebanyak 34 kali pada 23 puisi, diksi anggota tubuh yang muncul sebanyak 60 kali pada 29 puisi, dan diksi penanda waktu yang muncul sebanyak 13 kali pada 12 puisi. Pada aspek diksi, Budiman cenderung memilih kosakata yang lebih banyak mengandung makna-makna konotatif. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu puisi yang berjudul “Kepada Sheila” sebagai berikut.

Kepada Sheila

Langit senja di sorot matamu
menyentuh daun-daun kering
Pohonan merunduk dalam
doa bersahaja

Sheila, matamu adalah
pertempuran sunyi
yang kudus
Di jantungmu puisi rekah
seperti mawar yang
merambat
menuju kibaran kerudungmu
(Budiman, 2018: 6)

Pada puisi di atas, tercatat ada dua diksi keagamaan, dua diksi anggota tubuh, dan satu diksi penanda waktu yang muncul. Diksi keagamaan dibuktikan dengan hadirnya kata *doa* di larik ketiga dan kata *kudus* di larik keempat. Diksi anggota tubuh dibuktikan dengan hadirnya kata *mata* yang muncul di larik pertama dan larik keempat, serta kata *jantung* yang muncul di larik kelima. Kemunculan diksi penanda waktu dibuktikan dengan hadirnya kata *senja* di larik pertama.

Dari lima diksi tersebut, tiga di antaranya memiliki makna konotatif. Tiga diksi itu, yakni *senja*, *kudus*, dan *jantung*. Kata *senja* terdapat dalam larik pertama //Langit senja di sorot matamu/. Penggunaan kata tersebut menggambarkan suatu keindahan dari tatapan seorang wanita yang dikagumi oleh Budiman. Kata *kudus* terdapat dalam larik keempat /Sheila, matamu adalah

pertempuran sunyi yang kudus/. Penggunaan kata itu menggambarkan ketenangan yang besar ketika Budiman menatap mata seorang wanita yang dikaguminya. Sementara itu, penggunaan kata *jantung* muncul dalam larik kelima */Di jantungmu puisi rekah/*. Kata *jantung* di atas memiliki makna kehidupan dari sosok wanita yang dikagumi Budiman, sebab jantung menjadi salah satu bagian utama seorang manusia dikatakan hidup atau meninggal. Pada bagian itu, pengarang menggambarkan bahwa kehidupan sosok wanita yang dikaguminya penuh dengan keindahan. Hal ini selaras dengan dua diksi sebelumnya yang bermakna konotatif.

3. Aspek Majas

Jumlah data aspek majas, yakni 210 data dengan majas hiperbola yang muncul sebanyak 133 kali pada 33 puisi, majas personifikasi yang muncul sebanyak 56 kali pada 27 puisi, dan majas simile yang muncul sebanyak 19 kali pada 15 puisi. Pada aspek majas, Budiman lebih sering menggunakan permainan majas hiperbola dibanding majas-

majas yang lain. Total majas hiperbola yang muncul sebanyak 133 kali. Jumlah itu lebih banyak dibanding kemunculan majas-majas lain.

Penggunaan majas hiperbola yang dominan berbanding lurus dengan isi buku yang juga didominasi oleh puisi-puisi bertemakan cinta, sebab manusia biasanya apabila mencintai sesuatu akan berlebihan dalam menyikapi sesuatu tersebut. Salah satu puisi yang dapat dijadikan contoh untuk membuktikan hal di atas, yaitu puisi dengan judul “Jejak Puisi” sebagai berikut.

Jejak Puisi

setelah kau siram kata-kata
pada sekujur tubuhku
aku selalu berjalan menujumu
dengan dikendalikan arah
 angin
kesabaranmu telah menjadi
 percik cinta
pada sujud-sujud batu
matamu yang mengirim
 saripati sunyi
selalu menggigil di wajah
 cermin
bayangmu melompat menuju
 daun pintu
membuka rahasia waktu
dalam debar jantungku kau
 selalu menjadi jejak
 puisi
(Budiman, 2018: 66)

Pada puisi di atas, tercatat ada lima majas hiperbola yang muncul. Majas hiperbola dibuktikan dengan hadirnya klausa *kau siram kata-kata* di larik pertama, klausa *kesabaranmu telah menjadi percik cinta* di larik kelima, klausa *matamu yang mengirim saripati sunyi* di larik ketujuh, frasa *rahasia waktu* di larik kesepuluh, dan klausa *dalam debar jantungku kau selalu menjadi jejak puisi* di larik kesebelas.

Kemunculan majas hiperbola yang pertama: *//setelah kau siram kata-kata/pada sekujur tubuhku/* di larik pertama dan kedua menggambarkan momen percakapan yang sering dilakukan oleh aku lirik bersama orang yang dicintainya. Majas hiperbola selanjutnya pada bagian: */kesabaranmu telah menjadi percik cinta/* di larik kelima menggambarkan ketabahan orang yang dicintai oleh aku lirik dalam menghadapi segala masalah yang terjadi, baik itu masalah yang ringan atau pun sebaliknya. Majas hiperbola berikutnya pada klausa: */matamu yang mengirim saripati sunyi/* di larik ketujuh menggambarkan sikap tenang yang didapat oleh aku lirik ketika

berhadapan dengan orang yang dicintainya. Majas hiperbola yang terakhir pada bagian: */membuka rahasia waktu/dalam debar jantungku kau selalu menjadi jejak puisi//* di larik kesepuluh dan larik kesebelas menggambarkan bahwa sosok yang dicintai oleh aku lirik selalu jujur dalam menceritakan segala hal sehingga aku lirik semakin bertambah rasa cintanya terhadap orang tersebut.

4. Aspek Imaji

Jumlah data aspek imaji, yakni 220 data dengan imaji gerak yang muncul sebanyak 67 kali pada 30 puisi, imaji penglihatan yang muncul sebanyak 120 kali pada 31 puisi, imaji pendengaran yang muncul sebanyak 19 kali pada 13 puisi, imaji penciuman yang muncul sebanyak 6 kali pada 6 puisi, dan imaji perabaan yang muncul sebanyak 8 kali pada 8 puisi. Pada aspek imaji, Budiman cenderung lebih banyak memunculkan imaji penglihatan. Jika ditinjau dari latar belakang Budiman yang seorang pendukung Persib, salah satu klub sepak bola Indonesia, hal ini berbanding lurus karena seorang

pendukung atau penggemar sepak bola biasanya sering melihat tim yang didukungnya bertanding. Walaupun demikian, setiap jenis imaji yang muncul pada puisi-puisi Budiman tetap dapat menjadi tanda bagi setiap orang untuk menganalisis karya Budiman. Salah satu puisi yang dapat dijadikan contoh untuk membuktikan hal tersebut, yakni puisi yang berjudul “Pada Bau Tubuhmu”. Berikut kutipannya.

Pada Bau Tubuhmu

aku selalu gandrung
mencium aroma bau tubuhmu
bercampur keringat begitu
 lembap
namun setiap tetes itu
 mengajari
percik-percik cinta yang
 luruh
bersama kembang doa
malam begitu runcing
daun-daun puisi turun dari
 langit
membenamkan wajahmu
 menari dalam gigil
 jantungku
(Budiman, 2018: 54)

Pada puisi itu, ada satu imaji gerak, tujuh imaji penglihatan, satu imaji penciuman, dan satu imaji perabaan yang muncul. Imaji gerak dibuktikan dengan hadirnya klausa *membenamkan wajahmu menari*

dalam gigil jantungku di larik kesembilan. Imaji penglihatan dibuktikan dengan hadirnya kata *keringat* di larik ketiga, frasa *setiap tetes* di larik keempat, frasa *percik-percik cinta* di larik kelima, frasa *kembang doa* di larik keenam, kata *malam* di larik ketujuh, klausa *daun-daun puisi turun dari langit* di larik kedelapan, dan kata *wajahmu* di larik kesembilan. Imaji penciuman dibuktikan dengan hadirnya frasa *aroma bau tubuhmu* di larik kedua. Sementara itu, imaji perabaan dibuktikan dengan hadirnya kata *gigil* di larik kesembilan.

Puisi yang berjudul “Pada Bau Tubuhmu” tersebut mengandung beberapa imaji yang dapat menjadi tanda untuk membuktikan kecintaan Budiman terhadap klub sepak bola yang didukungnya. Imaji pertama yang dapat dijadikan tanda, yaitu imaji penciuman dan imaji penglihatan yang muncul pada larik kedua dan ketiga berikut: */mencium aroma bau tubuhmu/bercampur keringat begitu lembap/*. Frasa *bau tubuhmu* dan kata *keringat* dipakai oleh Budiman untuk memberikan suatu tanda melalui indra penciuman

dan indra penglihatan pembaca dalam menggambarkan sebuah kegiatan yang mengeluarkan tenaga, yakni olahraga sepak bola. Pada larik-larik berikutnya ditampilkan kembali beberapa imaji penglihatan */namun setiap tetes itu mengajari/percik-percik cinta yang luruh/bersama kembang doa/*. Frasa *setiap tetes, percik-percik cinta, dan kembang doa* memberikan gambaran melalui indra penglihatan pembaca perihal situasi saat para pemain berjuang susah payah memperoleh kemenangan sesuai dengan harapan dari para pendukung. Di tiga larik terakhir ditampilkan beberapa imaji penglihatan dan satu imaji perabaan */malam begitu runcing/daun-daun puisi turun dari langit/membenamkan wajahmu menari dalam gigil jantungku//*. Bagian itu memberikan gambaran melalui indra penglihatan pembaca perihal situasi saat pertandingan berlangsung sengit, kemudian kemenangan yang ditunggu oleh para pendukung terwujud hingga akhirnya rasa sukacita hadir dalam diri para pendukung klub tersebut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pada penelitian yang penulis lakukan saat ini, dapat diambil beberapa simpulan berikut. *Pertama*, penggunaan bunyi vokal dan bunyi nasal mendominasi dari aspek bunyi sehingga puisi-puisi Budiman memiliki kombinasi bunyi yang merdu. Hal ini sejalan dengan buku *Ritus Waktu* yang banyak diisi oleh puisi-puisi bertemakan cinta. *Kedua*, penggunaan diksi keagamaan, anggota tubuh, dan penanda waktu lebih sering bermakna konotatif dibanding makna denotatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek puitis dan mengekspresikan gagasan tertentu yang ingin dicapai Budiman melalui puisi. *Ketiga*, penggunaan majas hiperbola mendominasi dibanding penggunaan majas lain. Hal ini juga berbanding lurus dengan isi buku yang didominasi oleh puisi-puisi bertemakan cinta, sebab manusia biasanya apabila mencintai sesuatu akan berlebih-lebihan dalam menyikapi sesuatu tersebut. *Keempat*, penggunaan imaji penglihatan mendominasi dari aspek imaji. Jika ditinjau dari latar belakang Budiman

yang seorang pendukung Persib, salah satu klub sepak bola Indonesia, hal ini berbanding lurus karena seorang pendukung atau penggemar sepak bola biasanya sering melihat tim yang didukungnya bertanding.

Saran

Kajian stilistika terhadap buku puisi penting peranannya bagi kemajuan studi stilistika di Tanah Air. Terkait dengan penelitian ini, berikut beberapa saran dari penulis. *Pertama*, M. Arfani Budiman sebagai pengarang buku hendaknya membuat puisi-puisi yang senantiasa baru dan segar, mulai dari konstruksi kalimat hingga gaya ucap puisi. *Kedua*, diharapkan penelitian stilistika terhadap kumpulan puisi *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pembelajaran menganalisis puisi di sekolah. *Ketiga*, kumpulan puisi *Ritus Waktu* karya M. Arfani Budiman hendaknya menjadi salah satu buku yang ada di perpustakaan sekolah, karena buku itu kaya akan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk dipahami, baik oleh guru maupun peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2012). Dimensi Sufistik dalam Stilistika Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W. M.. *Jurnal Tsaqafa*, Vol. 01, No. 01.
- Anindita, Kun Andyan, Soediro Satoto, dan Sumarlam. (2017). Diction in Poetry Anthology *Surat Kopi* by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, Vol. 2, No. 1.
- Batool, Zahida, Shumaila Kiran, dan Mehmood Ahmad Azhar. (2016). Stylistic Analysis of William Wordsworth's Poem "Daffodils". *International Journal of Basic and Applied Sciences*, Vol. 05, No. 02.
- Budiman, M. Arfani. (2018). *Ritus Waktu*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Butler, Paul. (2008). *Out of Style*. Utah: Utah State University Press.
- Fauzi, A. Q., Ayu Yulia Sundari, dan Diena San Fauzia. (2018). Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul "Memoir Hitam", "Lagu Hitam", dan "Selemba Daun" Karya Soni Farid Maulana. *Jurnal Parole*, Vol. 01, No. 06.
- Fransori, Arinah. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi "Kepada

- Peminta-minta” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Deiksis*, Vol. 09, No. 01.
- Harjono, Nyoto. (2012). Kajian Stilistika Puisi-Puisi Chairil Anwar sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Scholaria*, Vol. 02, No. 01.
- Hikmat, A., Nur Aini Puspitasari, dan Syarif Hidayatullah. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Jaafar, Eman Adil. (2014). A Stylistic Analysis of Two Selected Poems. *Journal of College of Education for Woman*, Vol. 25, No. 01.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khan, Abdul Bari, Summara Raffique, dan Ghazala Saddique. (2014). Stylistic Analysis of The Poem “The Onset” by Robert Frost. *European Journal of Language Studies*, Vol. 01, No. 02.
- Lestari, W. Y., Sumarwati, dan Yant Mujiyanto. (2017). Kajian Stilistika Kumpulan Puisi *Asal Muasal Pelukan* Karya Candra Malik sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASASTRA*, Vol. 05, No. 02.
- Maulana, Soni Farid. (2015). *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Miftarofah, Aaf Afnita dan Abdul Rozak. (2018). Kajian Teks Puisi dan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Inkuiri untuk SMK. *Jurnal Tuturan*, Vol. 07, No. 02.
- Nugroho, Yohanes Rizky. (2016). Analisis Citraan pada Puisi-Puisi yang Terdapat dalam Majalah *Horison* Edisi Juli 2015 dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas X Semester 1. *Skripsi*, dipublikasikan secara daring. Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, dan Andayani. (2019). *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*. Cirebon: Eduvision.
- Simpson, Paul. (2004). *Stylistics*. London: Routledge.
- Starcke, Bettina Fischer. (2009). Keywords and Frequent Phrases of Jane Austen’s *Pride*

- and Prejudice. *International Journal of Corpus Linguistics*, Vol. 14, No. 04.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sulistyowati, Endang dan Tarman Effendi Tarsyad. (2015). *Kajian Puisi: Struktural, Semiotik, Stilistika, Sosiologi, Antropologi, dan Bandingan*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Supriatin, Eneng Sri. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan*. Bogor: Guepedia.
- Taqwim, Ahsani. (2018). Semiotika Puisi “Tidak Ada New York Hari Ini” Karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 7, No. 1.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Wicaksono. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Widarmanto, Tjahjono. (2018). *Yuk Nulis Puisi*. Yogyakarta: Laksana.
- WS, Hasanuddin. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yunata, Elsa. (2013). Telaah Stilistika dalam “Syair Burung Pungguk”. *Jurnal Bahas*, Vol. 08, No. 01.